

BAB II

TINJAUAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR ESOTERIK

A. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah¹ berasal dari kata *al-qaṣū* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan: “*Qaṣaṣtu aṣarahū*” artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qaṣaṣ* adalah bentuk *masdar*. Firman Allah: “Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semua” (al-kahfi [18]:64). Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa: (*Dan berkata ibu Musa kepada saudaranya yang perempuan: Ikutilah dia*) (*Al-qaṣaṣ* [28]: 11). Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qaṣaṣ berarti yang berurutan. Firman Allah (*Inna hāzā lahuwal qaṣaṣul ḥaqqū*) “*Sesungguhnya ini adalah berita yang benar*” (Ali Imran [3]:62). Dari firman-Nya: (*Laqad kāna fī qaṣaṣihim ‘ibratun li’ulil albabi*) “*Sesungguhnya pada berita merka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal*” (Q.S Yusuf [12]:111). Sedangkan *al-qissaḥ* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.

Al-Qaṭṭān dalam kitabnya menjelaskan bahwa kata *al-Qaṣaṣu* berasal dari bahasa arab dari kata (*Qaṣṣa*) yang berarti ‘mencari’ atau ‘mengikuti jejak’ *tattabi’ul asāra* sebagaimana dikatakan (*Qaṣaṣtu aṣarahū*) “*saya mengikuti atau mencari jejaknya atau mengikuti jejaknya*”. Sebagaimana dalam Q.S Al-Kahf/ 18: 64.

¹ Dalam kamus Al-Munawwir, *Qaṣaṣ* berarti tukang dongeng cerita. Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terslip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut dalam hati, Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 703.

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلٰۤى اٰثَرِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”.

Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu yakni mereka kembali menapaki jalan yang telah mereka lewati sebelumnya agar keduanya tidak salah jalan. Juga dalam Firman-Nya. Q.S Al-Qaṣaṣ [28]: 11.

وَقَالَتْ لِاُخْتِي قُصِّيْهِ...²

“Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudaranya yang perempuan: ikutilah Dia”.

Maksudnya ikutilah perjalanan Musa, tindakan apa yang diperlakukan padanya (Nabi Musa). Walaupun kedua pengertian itu sedikit mengandung arti yang berbeda, namun secara eksplisit kedua makna tersebut tidak berbeda karena yang pertama melihatnya dari sudut gaya bahasa yang dipakai dalam kisah, sementara yang kedua melihatnya dari segi cara yang ditempuh dalam berkisah.²

Dalam Al-Qur’an penyebutan kata *qaṣaṣ* telah disebutkan sebanyak 26 kali dan yang se akar dengannya, kata tersebut tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat.³ Bahkan yang menarik adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur’an berisi tentang kisah ternyata lebih banyak dibanding ayat-ayat hukum di mana menurut hitungan A. Hanafi ada sekitar 1600 ayat tentang kisah, sementara ayat tentang hukum hanya 330 ayat.⁴

Secara istilah, ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan para ahli, antara lain menurut Kāmil Ḥasan:

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 223.

³ Muhammad Amin Suma, *Ulūmul Qur’ān* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 107.

⁴ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 22.

القِصَّةُ هِيَ وَسِيلَةٌ لِلتَّعْبِيرِ عَنِ الْحَيَاةِ يَتَنَاوَلُ حَادِثَةً وَاحِدَةً أَوْ عَدَدًا مِنْ
الْحَوَادِثِ بَيْنَهَا تَرَابُطٌ سَرْدِيٌّ وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ لَهُ بَدَايَةٌ وَنَهَايَةٌ.

“Kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan yang mencangkup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya”.⁵

Menurut pemahaman Abdul Karim al-Khatib kisah merupakan suatu tindakan mengikuti jejak atau memperlihatkan suatu kejadian-kejadian sejarah pada masa lampau dan pengertian ini merupakan data sejarah yang dapat dipercaya diantara risalah sejarah lainnya.⁶

Menurut Hasbi al-Shiddieqy, *qiṣaṣ* Al-Qur’an merupakan pemberitaan Al-Qur’an perihal keadaan umat terdahulu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sejarah bangsa-bangsa, negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat, juga menerangkan kebebasan-kebebasan dari kaum-kaum purba itu.⁷ Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan memukau.

Dari dua pendapat ini kita memahami bahwa *Qaṣaṣ* (kisah) adalah catatan tentang keadaan orang-orang terdahulu. Namun tidak semua kisah Al-Qur’an memuat kejadian orang-orang terdahulu. Ada beberapa kisah yang mengisahkan kejadian-kejadian yang dialami oleh Rasulullah *ṣallallāh ‘alaih wa sallām*, diantaranya kisah konspirasi jahat kaum musyrikin untuk membunuh Nabi *ṣallallāh ‘alaih wa sallām* dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.⁸ Bahkan ada kisah yang disajikan dalam Al-Qur’an tentang pemberitaan peristiwa yang akan datang sebagaimana pemberitaan

⁵ Muhammad Kāmil Ḥasan al-Muḥāmī, *Al-Qur’ān Wa al-Qiṣaṣ al-Ḥadītsah* (t. tp: Dar al-Buhūts al-Ilmiyyah, 1970), hlm. 9.

⁶ Mustafā Muhammad Sulaimān, “*al-Qiṣaṣ Fī al-Qur’ān al-Karīm* (t. tp: Dar al-Buhūts al-Ilmiyyah, 1970), hlm. 17.

⁷ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 141.

⁸ Terdapat pada Q.S At-Taubah: ayat 74.

kemenangan tentara Rūm atas Parsi,⁹ kemudian kisah kemenangan umat Islam pada peperangan Badar,¹⁰ dan seputar hari kiamat. Rosihon Anwar¹¹ dalam bukunya yang mengutip pendapat Hanafi menjelaskan bahwa secara umum, kisah-kisah Al-Qur'an mengandung tiga unsur yakni pelaku (*as-Sakhsyyah*), peristiwa (*ahdas*), dan dialog (*al-Hiwār*). Dari ketiga unsur ini hampir selalu terdapat dalam seluruh kisah Al-Qur'an, hanya saja peranan ketiga unsur ini tidaklah sama, sebab bisa saja salah satunya hilang. Jika pada kisah yang dimaksudkan untuk warning menakut-nakuti, maka yang ditonjolkan peristiwanya, seperti kisah kaum Tsamūd dengan nabi Shāleh dalam Q.S As-Syams dan al-Qamar.

Pendapat yang lain mengatakan unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya: *pertama*, tokoh (السَّخْصِيَّة) adalah para aktor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hudhud. *Kedua*, (الْحَادِثَةُ) yakni unsur peristiwa yang merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, sebab tidak mungkin ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. *Ketiga*, percakapan (الْحَوَارِ) biasanya percakapan ini dapat ditemukan pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah nabi Yusuf, kisah nabi Musa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Al-Qur'an menempuh model percakapan langsung. Jadi Al-Qur'an melukiskan gejolak-gejolak kejiwaan dari tokoh. *Keempat*, (الْقَضَاءُ) nasib dan takdir atas para pelaku dalam kisah. *Kelima*, suara

⁹ Terdapat pada Q.S Ar-Rum: ayat 1-5.

¹⁰ Terdapat pada Q.S Al-Qamar: ayat 43-45.

¹¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 65.

hati (الصَّوْتُ الْقَلْبِ) ungkapan hati para tokoh agar didengar orang lain.¹²

Penyebutan kisah sebagai sesuatu kebenaran kemudian dikaitkan dengan keesaan, kekuatan, dan kebijaksanaan Allah. Artinya, nilai sebenarnya dari kisah Al-Qur'an erat kaitannya dengan nilai ketuhanan. Menurut Rasyid Ridha (w. 1354 H) ia menjelaskan bahwa otentisitas narasi Al-Qur'an tentang Nabi Isa (Q.S Āli 'Imrān/ 3: 59-61) merupakan sanggahan dari keyakinan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan, dan juga merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menghina Isa sebagai anak perzinahan.¹³

Keaslian kisah Al-Qur'an juga telah dikonfirmasi oleh (Q.S Yūsuf [12]: 111) yang menyatakan "*bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya.*" Ini merupakan sanggahan dari pandangan bahwa kisah Al-Qur'an fiksi, fantasi, dongeng, dan tidak dapat dikonfirmasi secara ilmiah. Diantara penemuan-penemuan ilmiah adalah bahwa Nicholas Clapp menemukan kota Iram, sebagaimana tertera dalam (Q.S al-Fajr [89]: 6-8) atau temuan bahwa situs bendungan *Sadd Ma'rib* di Yaman Selatan berhubungan dengan kaum Saba' yang tercantum di (Q.S Sabā' [34]: 15). Artinya kebenaran kisah Al-Qur'an dapat diakui secara material dan faktual. Meskipun banyak ayat Al-Qur'an menceritakan kisah para pendahulu, masih banyak juga yang belum atau belum dikonfirmasi secara ilmiah.

¹² Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qaṣaṣi Fī al-Qur'ān al-Karīm*, Comment and Explanation by Khalil Abdul Karim (Beirut: al-Intisyār al-Arab, 1999), hlm. 37.

¹³ Faizin, "Kisah Al-Qur'an Dalam Tinjauan Sains". *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.4, no.1 (Maret, 2020), hlm. 81.

2. Term Kisah Dalam Al-Qur'an

Secara *lughawi* kisah berasal dari bahasa Arab *qiṣṣah* yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat.¹⁴ Kata tersebut berasal dari al-qish yang berarti menelusuri *atsar* (jejak) seperti dalam firman Allah swt: “*qala dzalika ma kunnā nabghī fartaddā ‘alā atsarihima qashasha*”, lalu Musa AS berkata: “*Itulah tempat yang kita cari*”, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Karena itu yang dimaksudkan disini adalah cerita atau kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan hal-ihwal umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.¹⁵

Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.⁵

Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu.¹⁶

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun saat turunnya, sampai sebab-sebab serta waktu turunnya.¹⁷ Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Yahliliyat fi al Qishas Al-Qur'an*, menurutnya kisah Al-

¹⁴ Muhammad Iqbal Nashrullah, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2020) hlm. 129.

¹⁵ Supianan dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002) hlm .56.

¹⁶ Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 176.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.3.

Quran ialah segala jenis dan gayanyamerupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kebejatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.¹⁸

Melalui pendekatan sejarah seseorang di ajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan menduni. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealisdengan yang ada di alam empris dan historis. Pedekatan sejarah ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam ini isla, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Quran ia sampai pada sesuatu kesimpulan bahwa dalam dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep dan bagian kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpaannya.¹⁹

Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep-konsep Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai islam, maka pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah dan perupamaan, Alqur'an ingin mengajak di lakukanya perenungan untuk memperoleh hikmah. Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa historis dan juga melalui kiasan-kiasan yang berisi hikmah yang tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat-ayat yang berisi ajakan semacam ini, tersirat maupun tersurat, baik meyangkut hikmah historis ataupun manyangkut simbol-simbol. Misalnya simbol tentang rapuhnya rumah laba-laba, tentang luruhnya

¹⁸ Muhammad al Majzub, *Nudhoriyat Yahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, (Beirut:Madrasah arrisalah, 1971), hlm. 11.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada2010) hlm.47.

sehelai daun yang tak lepas dari pengamatan Tuhan atau tentang keganasan samudera yang menyebabkan orang-orang kafir berdoa.²⁰

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang-orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memaham Al-Quran secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya Al-Quran yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul yang pada intinya berisi sejarah-sejarah turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan ilmu asbab nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hokum tertentu dan ditunjukkan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.²¹ Berikut contoh term *qasas* dalam bentuk dan konteksnya:

Tabel 2.1 kata *Qasas* Dalam Al-Qur'an:

Term	Keterangan	Surah
إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ	menegaskan tentang kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an	Surah 'Ali Imran [6]: 62
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصِّصِ	Ketika Nabi Muhammad diminta untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub	Surah Yusuf [12]: 3
أَثَارِهِمَا قَصَصًا	Tempat perjumpaan Nabi Musa dan	Surah Al-Kahf [18]: 64

²⁰ Kuntojiwo, *Paradiigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991). hlm 328.

²¹ Manna Al-Qathan, *Mahabits fi Ulum Al-Quran*, (Mesir: Dar al- Maarif, 1977), hlm. 79.

	seorang hamba yang Shaleh (khidir)	
--	------------------------------------	--

3. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Secara umum kisah terbagi menjadi dua, yaitu kisah *ekspositoris* dan kisah sugestif.²² Kisah *ekspositoris* adalah suatu cara penyampaian informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, apakah itu peristiwa yang berulang atau satu kali. Sekaligus, cerita sugestif, yaitu cerita yang mewakili rangkaian peristiwa yang memengaruhi imajinasi pembaca seolah-olah alam bawah sadar kita disisipkan ke dalam rangkaian cerita tersebut. Tujuan dari cerita yang menggugah ini adalah untuk memberi makna pada peristiwa tersebut sebagai pengalaman yang dapat mempengaruhi imajinasi atau sikap pembaca.

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai kisah *ekspositoris*, karena ia tidak mencapai aspek rasio pembacanya dengan memberikan jejak bukti sejarah yang harus dipahami secara mendetail. Kisah Al-Qur'an lebih cenderung dikategorikan sebagai kisah sugestif, karena ia menampilkan peristiwa-peristiwa untuk diambil pelajaran darinya. Oleh karena itu kisah Al-Qur'an bukan semata-mata menceritakan kisahnya, tetapi juga menyampaikan aspek emotif dari pembacanya, agar sipembaca bisa terpengaruh dari apa yang disampaikannya berupa bukti kekuasaan Tuhan untuk tercapainya tujuan-tujuan keagamaan.

Seperti telah diungkap sebelumnya, bahwa Al-Qur'an melalui kisah-kisahannya tidak bermaksud untuk menginformasikan fakta sejarah, melainkan bertujuan untuk mewujudkan sebuah prinsip yang bersifat agama. Sebab Al-Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan sebuah

²² Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 135-139.

ide, menyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta menetapkan dakwah tersebut.²³

Ada beberapa kategori cerita dalam Al-Qur'an. Di antara mereka berbicara tentang nabi dan orang-orang di masa lalu, berbicara tentang berbagai peristiwa dan keadaan dari masa lalu, sekarang atau masa depan. Pembagian cerita ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu waktu dan materi.²⁴

a. Dilihat Dari Segi Waktu

Dilihat dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an, maka dapat dibagi menjadi tiga macam. Tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib dari masa lalu adalah cerita yang menceritakan tentang kejadian ghaib yang tidak lagi dapat ditangkap oleh panca indera yang terjadi di masa lalu, seperti kisah Maryam (surat Āli 'imrān [03]: 44, kisah Nabi Nūḥ (surat Hūd [11]: 25-49), dan kisah *aṣḥāb al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26).²⁵

2) Kisah ghaib pada masa kini

Kisah gaib di masa kini adalah kisah yang menjelaskan tentang gaib di masa kini (walaupun sudah ada sejak dulu dan akan terus ada di masa depan) dan mengungkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah [09]: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (Q.S. Al-Qāri'ah [101: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Nāzi'at[79]:1-9).

3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

²³ A. Hanafi, *Segi- Kesusastraan Pada Kisah-kisah Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 68.

²⁴ Z'alal, *Ulumul Qur'an. hlm . 296.*

²⁵ Z'alal, *Ulumul Qur'an. hlm . 296-297.*

Kisah ghaib di masa depan adalah kisah yang menceritakan tentang peristiwa masa depan yang belum terjadi pada saat Al-Qur'an diturunkan. Lalu kejadian itu benar-benar terjadi. Oleh karena itu, peristiwa yang diriwayatkan sekarang terjadi karena Allah SWT menjamin keselamatan Nabi Muhammad SAW dari penganiayaan banyak orang yang mengancam akan membunuhnya saat itu (surat al-Mā'idah [05]: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rūm [30]: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi Muhammad SAW ditinjau dari segi waktu.

b. Dilihat Dari Segi Materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah Al-Qur'an di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Kisah-kisah para Nabi, tahapan dan kemajuan dakwahnya, berbagai keajaiban yang meneguhkan dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta akibat dari orang-orang yang beriman dan yang menolaknya, seperti kisah Nabi Mūsa (surat al-Mā'idah [05]:21-26; Ṭāhā [20]: 57-73; dan al-Qaṣas. [28]: 7-35), kisah Nabi 'Isa (surat al-Mā'idah [05]: 110-120), dan kisah Nabi Ibrahim (surat aṣ-Ṣaffāt [37]: 38-99).
- 2) Kisah tentang orang yang mungkin bukan nabi dan kelompok orang tertentu, misal kisah umat Nabi Musā yang menyembelih sapi (surat al-Baqarah [02]: 67-73, kisah Qārūn yang mengkufuri nikmat (surat al-Qaṣaṣ [28]: 76-81), kisah Maryam (surat Maryam [19]: 16-30), kisah *Aṣḥābul Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26), dan kisah Ṭālūt (surat al-Baqarah [02]: 246-252).
- 3) Ditinjau dari segi pelaku
 - a) Manusia, yaitu kisah yang pelakunya berupa manusia. Contoh kisah Nabi Sulaiman, Fir'aun, Maryam, dan lain-lain.

- b) Malaikat, yaitu cerita yang ditulis oleh malaikat. Misalnya kisah malaikat yang terdapat dalam surah Hūd ayat 69-83, yang mengisahkan bahwa malaikat mendatangi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dengan menyamar sebagai tamu.²⁶
- c) Jin, kisah yang digambarkan tentang jin.
- d) Binatang, yaitu cerita tentang binatang. Contoh kisah burung yang ditemukan pada zaman Nabi Sulaiman, tercatat dalam surah an-Naml ayat 18-19. Kisah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti Perang Badar dan Uhud (surat Āli ‘Imran), Perang Hunai dan Tabuk (surat at-Taubah), dan perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. (surat al-Isra’).²⁷

Dari sekian banyak ragam dan jenis kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur’an, secara garis besar A. Hanafi membagi kisah-kisah Al-Qur’an menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Kisah sejarah (*al-Qiṣṣah al-Tarikhīyah*). Kisah ini meliputi dakwah mereka kepada umatnya, mujizat-mujizat yang terjadi, dan sikap lawannya serta akibat yang diterima lawannya. Misalnya kisah Adam (Qs. al-Baqarah: 30-39, Al-A‘rāf: 11 dan lainnya), Nuh (Qs. Hūd: 25-49), Ibrahim (Qs. al-Baqarah: 124, 132, al-An‘ām: 74-83), Musa (Qs. Al-Baqarah: 49,61, al-A‘rāf: 103- 157), Harun (Qs. al-Nisā: 163), Isa (Qs. al-Māidah: 110-120), Muhammad (Qs. al-Takwīr: 22-24, al-Taubah: 43-57) dan nabi-nabi serta Rasul lainnya.²⁸
- b. Kisah perumpamaan atau permisalan (*al-Qiṣṣah al-Tamtsiliyyah*). Kisah ini mengacu pada peristiwa masa lalu dan orang-orang yang kenabiannya belum dikonfirmasi. Misalnya kisah umat Nabi Musa yang menyembelih sapi (QS. al-Baqarah: 67-73), kisah Maryam (Qs.

²⁶ Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, hlm. 436.

²⁷ Muṣṭafā Muhammad Sulaiman, *al-Qiṣṣah fi Al-Qur’ān al-Karīm wa Thara Haulā min Syabbahā wa ar-Radd ‘Alaihā* (Mesir: maṭba’ al-Amanah, 1994), hlm. 21-22.

²⁸ Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, hlm. 436.

Maryam: 16-30), kisah Qārūn yang mengkufuri nikmat (Qs. al-Qaṣaṣ: 76-81), kisah Maryam (Qs. Maryam: 16-30), kisah aṣḥab al-Kahfi (Qs. al-Kahf: 10-26), dan kisah Ṭālūt (Qs. al-Baqarah: 246-252).²⁹

- c. Kisah *asatir*, peristiwa dan kejadian yang berhubungan pada penafsiran fenomena-fenomena yang berat diterima daya pikir. Kisah-kisah seperti ini hanya dijadikan sebuah perangkat yang bermaksud untuk menunjukkan tujuan-tujuan ilmiah serta menafsirkan gejala-gejala alam yang sukar diterima akal.³⁰ Kisah ini berhubungan pada masa kehidupan Rasulullah SAW, seperti perang Badar dan Uhud, (Qs. Āli ‘Imrān), perang Hunain dan Tabuk dalam (Qs. al-Taubah), dan perjalanan Isra’ Miraj Nabi Muhammad SAW. (Qs. Al-Isrā’).³¹

4. Sistematika Al-Qur’an Dalam Menyampaikan Kisah

Cerita adalah salah satu cara di mana Al-Qur’an memberi sebuah pelajaran bagi manusia. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang sukses, pada umumnya Al-Qur’an lebih dahulu menyebutkan isi sebuah cerita dalam beberapa kalimat pendek. Hanya setelah itu, barulah Al-Qur’an menjelaskan secara ekstensif.

Pada saat yang sama, jika Al-Qur’an ingin menyampaikan informasi penting yang terkandung dalam suatu kisah, maka cara yang digunakan adalah dengan mengemukakan pernyataan tegas secara bertahap, baik penolakan maupun penegasan isi kisah.

Abdurrahman Dahlan merangkum metode sistematis dalam menceritakan kisah ini dalam beberapa metode.³² Ketika Al-Qur’an menceritakan kisah nabi Yusuf, nabi Musa, nabi Adam, dan Ashab al-Kahfi. Ketika berbicara tentang nabi Yusuf, Al-Qur’an dimulai dengan sebuah ayat yang menyatakan sebagai berikut:

²⁹ Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, hlm. 436.

³⁰ Abu Hanif, “*Al-Qur’an Sebagai Nasehat Sejarah*”, hlm.76-78

³¹ Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, hlm. 436.

³² Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 188.

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik, dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu.....”. (Qs. Yūsuf/ 12: 3).

Setelah mengkonfirmasi kebaikan kisah dari cerita yang akan diceritakan dan menceritakan ringkasan singkat dari kisah nabi Yusuf, Al-Qur’an kemudian mengkonfirmasi bahwa:

“Sesungguhnya terdapat beberapa tanda kekuasaan Allah pada Yusuf dan saudara-saudaranya, bagi orang-orang yang bertanya”. (Qs. Yusuf/ 12: 7).

Kemudian, Al-Qur’an mendeskripsikan kisah nabi Yusuf secara deskriptif³³ sampai selesai. Selain itu, ketika berbicara tentang kisah Ashab al-Kahfi, Al-Qur’an terlebih dahulu menyebutkan:

“Apakah kamu mengira orang-orang yang mendiami gua dan (memiliki) raqīm (batu tertulis) itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua, maka mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah untuk kami petunjuk yang lurus dalam masalah kami ini.”(Q.S al-Kahf/ 18: 9-10).

Kemudian, barulah Al-Qur’an mendeskripsikan kisah sampai akhir, dimulai dengan satu kalimat:

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (Q.S al-Kahf/ 18: 13).

Demikian pula tentang kisah nabi Musa, Al-Qur’an memulainya dengan kalimat sebagai berikut:

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir’aun dengan benar, untuk orang-orang yang beriman. Sungguh Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan

³³ Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

menjadikan penduduknya terpecah-belah dengan cara menindas segolongan dari mereka.” (Q.S al-Qaṣaṣ/ 28: 3-4).

Saat Al-Qur’an menganalisis kisah nabi Adam, pola ini pun digunakan Al-Qur’an dalam Q.S Ṭāhā/ 20: 115.

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan sebelumnya kepada Adam, kemudian ia lupa (pada perintah itu), dan tidak Kami dapati di dalam dirinya kemauan yang kuat.”

Pada saat yang sama, ketika Al-Qur’an menyampaikan pesan penting dalam sebuah kisah, Al-Qur’an menggunakan pernyataan afirmatif atau bersifat mengukuhkan.

- a. Dapat dilihat ketika Al-Qur’an menyangkal dan membatalkan kepercayaan para penyembah berhala dan mengakui Tuhan sebagai Tuhan mereka. Al-Qur’an menyangkal keyakinan ini melalui pernyataan:

“Mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka, apa yang mereka katakan itu benar-benar kedustaan.” Q.S al-Kahf/ 18: 5.

- b. ketika mengutuk pendapat orang-orang yang tidak percaya pada kebangkitan umat manusia di akhirat, al-Qur’an menegaskan:

“Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana), bahkan mereka ragu-ragu tentang adanya kehidupan akhirat, bahkan mereka buta mengenai hal itu”. Q.S an-Naml/ 27: 66.

- c. Lalu ketika ingin memastikan kebenaran risalah yang dibawa oleh nabi Nuh dan membatalkan tuduhan yang dihadapinya tentang kebohongan dan bid’ah, Al-Qur’an mengatakannya secara bertahap. Dimulai dengan bantahan Nabi Nuh (Q.S al-A‘rāf/ 7: 61), kemudian Al-Qur’an membantah tuduhan sesat dan membenarkan materi petunjuk yang dibawa Nabi Nuh kepada kaumnya. (Q.S al-A‘rāf/ 7: 62). Pola ini juga ditemukan dalam materi kisah Nabi Hud dan Nabi Muhammad. Al-Qur’an membantah tuduhan kafir Quraisy bahwa Nabi Muhammad adalah sesat dan mengada-ngada, (Q.S al-Najm/ 53: 1-3). Setelah mengkonfirmasi semua tuduhan

negatif ini, Al-Qur'an menyatakan secara detail bahwa Dia adalah pembawa wahyu Allah (Q.S al-Najm/ 53: 4-5).³⁴

Selain metode-metode yang telah dijelaskan di atas, Al-Qur'an juga memiliki beberapa teknik bercerita yang memiliki cara-cara tertentu, salah satunya adalah aspek artistik. Selain sisi artistik, aspek religi mendominasi cerita. Teknik penyajian ini dibedakan dari misalnya kesimpulan, ringkasan cerita, klimaks, tanpa pendahuluan, sesuai imajinasi dan penambahan nasehat-nasehat agama.³⁵

a. Berawal dari sebuah Kesimpulan

Di antara berbagai kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, ada yang di mulai dari kesimpulan. Kemudian di ikuti dengan perinciannya, yaitu dari fragmen³⁶ pertama hingga fragmen terakhir. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Yusuf yang diawali dengan mimpi dan pilihannya Nabi Yusuf sebagai Nabi [QS. 12: 6-7]. Kemudian dilanjutkan dengan fragmen pertama, yaitu Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya [ayat 8-20]. Fragmen kedua, Nabi Yusuf di Mesir [ayat 21-33]. Fragmen ketiga, Nabi Yusuf di penjara [ayat 34-55]. Fragmen keempat, Nabi Yusuf mendapat kepercayaan dari raja [ayat 54-57]. Fragmen kelima, Nabi Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya [ayat 58-93]. Fragmen keenam, Nabi Yusuf bertemu dengan orang tuanya [ayat 94-101].³⁷

b. Berawal dari sebuah Ringkasan Kisah

Dalam hal ini kisah di mulai dari ringkasan, kemudian di ikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain ashābul Kahfi dalam surah al-Kahfi yang dimulai dengan ringkasan secara garis besar. Qur'an surah Al- Kahfi ayat 10-12 sebagai berikut:

³⁴ Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*", hlm. 437.

³⁵ Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an (Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an)*, ed. Musjaffa' Maimun, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 67.

³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fragmen diartikan sebagai cuplikan atau petikan (dari sebuah cerita, lakon dan sebagainya). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 418.

³⁷ Lihat Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 67-68.

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا (١٠) فَضَرَبْنَا عَلَىٰ أذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١) مَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ
الْحَزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (١٢)

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami. Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).³⁸

Berikut detailnya, ayat 14-16, mengapa mereka datang ke gua tersebut. Ayat 17-18 menceritakan keadaan mereka di dalam gua. Ayat 19-20 memberi tahu kita kapan mereka akan bangun dari tidurnya. Ayat 21 menggambarkan sikap penduduk kota setelah mengenal mereka. Terakhir, ayat 22 menceritakan tentang perselisihan di antara penduduk kota mengenai jumlah pemuda mereka.³⁹

5. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka.⁴⁰ Dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga secara umum bertujuan untuk kebenaran dan semata-mata untuk tujuan agama.

³⁸ Miftah H. Yusufpati dengan judul "Surah Al-Kahfi Ayat 10-12 dan Wujud Maha Agung Allah Ta'ala".

³⁹ Lihat Sayyid Qutub, *al-Taṣwīr al-fann fī Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1975), hlm. 149.

⁴⁰ Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 230.

Allah sengaja menurunkan wahyu tersebut untuk tujuan yang sangat mulia yaitu menyeru manusia ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Kajian yang cermat mengungkapkan bahwa tujuan penerbitan kisah-kisah Al-Qur'an secara garis besar ada dua, yaitu tujuan primer dan tujuan sekunder.⁴¹

Menurut Nashruddin Baidan, tujuan utamanya adalah untuk memenuhi tujuan umum yang dibawa bersama Al-Qur'an untuk menyeru dan membimbing manusia ke jalan yang benar agar selamat dunia dan akhirat.

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki berpendapat bahwa narasi Al-Qur'an memiliki tujuan yang tinggi. Tujuannya adalah untuk memberikan saran dan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa masa lalu.⁴²

Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Untuk mengkonfirmasi bahwa nabi Muhammad SAW benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan dari Ahli Kitab seperti orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah pada surat An ayat 44, Yūsus pada ayat 10 dan Ṭāhā pada ayat 99.⁴³
- b. Sebuah pelajaran bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dengan dua metode. Pertama, menjelaskan kebesaran kekuasaan dan keperkasaan Tuhan, menunjukkan berbagai hukuman dan siksaan yang dihadapi umat-umat sebelumnya karena kesombongan, keangkuhan dan penentangan terhadap kebenaran. Kedua, memberikan gambaran kepada umat manusia bahwa tugas keagamaan para nabi dari dulu sampai sekarang adalah agama Islam. Tugasnya adalah mengesakan Tuhan dimanapun kita berada. Prinsip-prinsip tauhid yang diwariskannya tidak berbeda dan tidak berubah sama sekali.

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.. hlm. 230.

⁴² Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 46.

⁴³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.. hlm. 231-232.

Menjadikan jiwa Rasulullah Muhammad SAW tenang dan percaya diri dalam berdakwah. Bercerita tentang berbagai bentuk kemaksiatan dan kemaksiatan yang dilakukan orang-orang di masa lalu kepada para nabi dan ajaran yang dibawanya. Ini adalah bagaimana Nabi Muhammad melihatnya. Ia lega karena apa yang dialaminya selama berdakwah berupa berbagai cobaan, ancaman dan siksaan juga dialami oleh para nabi sebelumnya. Bahkan penderitaan itu terasa lebih berat dan kejam dari apa yang dialami Yang Mulia Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Dengan cara ini, dia berpikir bahwa dia bukan satu-satunya yang merasakan kesulitan ini. Namun para nabi sebelumnya juga mengetahui hal ini dan bahkan ada yang membunuh kaumnya sendiri seperti Nabi Zakariya, Yahya dan sebagainya.⁴⁵

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.”⁴⁶

- a. Kritik Ahli Kitab atas berbagai penjelasan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad mengubah isi kitabnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyuruh mereka untuk menunjukkan kitab Taurat dan membacanya jika itu benar, sebagaimana tercantum dalam Surat Ali 'Imrān ayat 93.⁴⁷
- b. Marilah kita jadikan Uswatun Hasanah sebagai teladan bagi kita semua, yaitu teladan akhlak terpuji para nabi dan orang-orang saleh yang disebutkan dalam Al-Quran.
- c. Mari kita jelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu semua ajaran para rasul yang intinya adalah tauhid.

⁴⁴ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz I, hlm. 132.

⁴⁵ Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*,.. hlm. 132.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), hlm. 507.

⁴⁷ Baidan, *Wawasan Baru*, hlm.237.

6. Faidah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faidah. Berikut ini terdapat beberapa faedah yang penting untuk kita ketahui bersama-sama diantaranya:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang di bawa oleh para Nabi:

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (Q.S al-Anbiya' [21]: 25).

- b. Meneguhkan hati umat Nabi dan Nabi Muhammad SWT untuk agama Allah, meneguhkan keimanan orang-orang yang beriman dalam kemenangan kebenaran dan pendukungnya serta penghancuran kebatilan dan pembelanya.⁴⁸

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Hūd [11]: 120).

- c. Membenarkan Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan penggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang di beritakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mnereka sendiri sebelum kitab itu diganti, Misalnya firman Allah:

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Isra'il melainkan makanan yang di haramkan oleh Isra'il (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat

⁴⁸ Baidan, *Wawasan Baru*, hlm.237.

itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar".(surat Āli‘Imrān [3]: 93).

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal".(surat Yusuf [12]: 111).

B. Tafsir Esoterik

1. Pengertian Tafsir Esoterik

Secara literal, istilah esoterik berasal dari bahasa Yunani "*esotero*" yang berarti "dalam" atau "batin" (*inner, interior*).⁴⁹ Dalam literatur Inggris, kata ini semakna dengan istilah esoterik. Esoterik merupakan istilah yang digunakan terhadap doktrin yang dimaksudkan hanya untuk kalangan dan maksud tertentu; tersembunyi dan mendalam.⁵⁰ Dalam terminologi Arab, istilah esoterik semakna dengan istilah *bātin*. Istilah *bātin* secara kebahasaan adalah antonim dari *zāhir*.⁵¹ Secara etimologis, *bātin* berarti "sesuatu yang dikandung oleh sesuatu" (*mā yūjad dākhil asy-syai'*). Bila dikaitkan dengan teks, *bātin* artinya makna yang tersembunyi (*al-khafī*), rahasia (*as-sirri*), dalam (*al-`amīq*), tertutup (*al-mastūr*), dan yang tersembunyi bagi selain ahlinya (*al-maktūm `an gair ahlihi*).⁵²

Dalam Al-Qur'an, istilah *bā`in* digunakan juga sebagai salah satu dari *al-Asmā' al-husnā* yang ditakwilkan oleh Nabi dalam hadisnya dengan maksud sebagai Sang Yang mengetahui rahasia (*as-sarā'ir*)

⁴⁹ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern and Western Thought*, New York: Humanities Press, 1996, hlm. 209; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 216. Menurut literatur lain berasal dari kata *esoterikos*, *eso* berarti "dalam" atau "batin". Lihat: John Gage Allee (ed.), *Webster's Dictionary*, USA: The Leterary Press, 1975, hlm. 131.

⁵⁰ John Gage Allee (ed.), *Webster's Dictionary...*, hlm. 131, *Longman Dictionary of Contemporary English*, New York: Longman, 2001, hlm. 463-464.

⁵¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th., Vol. I, hlm. 303.

⁵² `Adil al-'Awā, "Bātin - zāhir", dalam Ma'an Ziyādah, (Ed.), *Al-Mausū-`ah Al-Falsafiyah Al-'Arabiyah*, Saudi Arabia: Ma'had al-Inmā' al-'Arabī, 1986, Cet. ke-1, hlm.175.

dan hal tersembunyi (*al-khafiyyah*) sebagaimana Dia mengetahui makhluk-Nya secara fisik.

Jika dihubungkan dengan paham atau doktrin, esoterisme merupakan doktrin bahwa kebijaksanaan kuno memuat suatu bagian esoterik terpisah dari tulisan-tulisan atau kuliah-kuliah umum yang diberikan kepada semua orang.⁵³ Esoterisme semakna dengan *bātiniyyah*, yakni aliran atau paham yang berorientasi kepada pentakwilan makna *zāhir* teks suci, baik yang terdapat dalam Taurat, Injil maupun Al-Qur'an, dan menganggap bahwa nas-nas dan doktrin agama sebagai simbol atau lambang untuk mencapai hakikat yang tersembunyi.⁵⁴

Dengan demikian, eksistensi penafsiran esoterik berguna untuk mengungkap hal esensial yang terdapat dalam teks. Makna ini tidak dapat diketahui dari lahiriah teks dan dibutuhkan eksplorasi secara mendalam. Usaha ini sejalan dengan upaya untuk mendekatkan teks suci yang berasal dari langit hingga dapat dipahami dan sejalan dengan bahasa makhluk yang berada di bumi. Penafsiran esoterik sebenarnya juga sebagai salah usaha antisipasi agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman teks.

2. Hukum dan Syarat Penafsiran

Tafsir esoterik sampai saat ini masih menuai pro dan kontra. Sebagian kelompok memandang bahwa model tafsir ini termasuk penafsiran yang keluar dari rel tafsir secara umum, karena itu tidak diperbolehkan. Ibnu Shalāh misalnya, mengatakan bahwa siapa saja yang meyakini *Haqā'iq at-Tafsīr* sebagai tafsir, maka ia telah kafir.⁵⁵

⁵³ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy...*, hlm. 209; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 216.

⁵⁴ 'Abd al-Mun'im al-Khafī, *Al-Mausū'ah al-Falsafīyyah*, Beirut: Dār Ibnu Zaidān, t.th., hlm. 88; 'Abdurrahmān Badawī (selanjutnya ditulis Badawī), *Mazāhib al-Islāmiyyīn al-Mu'tazilah wa al-Asyā'irah wa al-Ismā'īliyah wa al-Qarāmīyah wa al-Nuḡayriyyah*, Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1997, hlm. 751.

⁵⁵ *Haqā'iq at-Tafsīr* adalah kitab tafsir sufi karangan Abū 'Abdurrahmān as-Sulamī. Meskipun kitab ini memuat beberapa penafsiran Al-Qur'an, namun Ibnu as-Salāh tidak menganggap kitab ini sebagai kitab tafsir. Lihat: *Az-Zarkasyī, al-Burhān...*, Cet. 2, Vol. 2,

Sementara Imam az-Zarkasyī menganggap penafsiran esoterik sebagai maslak al-bātiniyyah yang mereka lalui ketika memperhatikan Al-Qur'an. Adapun kelompok yang secara terang-terangan menentang model tafsir esoterik adalah kaum zāhirī. Mereka memberikan cap sesat pada usaha penggalian makna esoterik Al-Qur'an disebabkan beberapa kekhawatiran berikut:

Pertama, mereka khawatir tafsir jenis ini hanya berpijak pada makna esoterik dan melupakan makna eksoterik. Akibatnya, syari'at dapat dilecehkan. *Kedua*, pengambilan makna esoterik seringkali mengabaikan hukum-hukum bahasa Arab. Makna denotatif ditundukkan oleh makna konotatif yang diperoleh orang melalui pengalaman rohaniannya. Pengalaman rohani pada gilirannya sangat bersifat subyektif, irasional (*suprarasional*) sehingga sulit diverifikasi. *Ketiga*, tafsir esoterik dicurigai sebagai bagian dari tasawuf, sedangkan tasawuf sendiri masih sering dianggap sebagai ajaran menyimpang dari Al-Qur'an dan sunah; atau lebih buruk lagi sebagai ajaran kaum musyrikin yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam.

Sementara kelompok lain terutama kaum sufi memandang bahwa tafsir esoterik adalah model penafsiran yang sah dan patut dikembangkan. Setidaknya ada tiga alasan yang dijadikan dalil bagi keabsahan tafsir esoterik. *Pertama*, hadis mursal dari Hasan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai dimensi lahir dan batin. Dari Hasan, dari Nabi saw bahwa Nabi saw bersabda:

“Allah tidak menurunkan satu ayat pun kecuali mempunyai dimensi eksoterik dan esoterik, setiap huruf (ada) batasan/level, dan setiap batasan (ada) permulaan.”

Kedua, hadis Ibnu ‘Abbās yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai beberapa dimensi penafsiran. Dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda kepadaku:

hlm. 170-172. Lihat juga as-Suyūṭī, *Al-Itqān...*, hlm. 184; Al-Qanūjī, *Abjad Al-'Ulūm...*, Jilid 2, hlm. 183.

“*Al-Qur'an itu jinak, mempunyai beberapa dimensi (penafsiran), maka giringlah ke dimensi yang terbaik.*”⁵⁶

Ketiga, pemahaman bahwa wawu pada Q.S. ‘Ali ‘Imrān [3:] 6 sebagai wawu ‘athaf. Berdasarkan pemahaman ini, maka selain Allah, *ar-rāsikhūn* (orang-orang yang mendalam pengetahuannya) juga dapat memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*. Terjadi perdebatan antara ulama, apakah wawu ini termasuk wawu ‘athaf atau *ibtidā’*. Mereka yang berkeyakinan sebagai ‘athaf, cenderung tawaqquf ketika melihat ayat-ayat *mutasyābihāt* dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Menurut kelompok ini, (*warrāsikhūn*) adalah muftada', dan (*yaqūlūn*) adalah khabarnya. Sedangkan kelompok kedua, berusaha mengungkap makna esoterik pada ayat-ayat *mutasyābihāt*, karena Allah dan *ar-rāsikhūn* mengetahui takwil ayat tersebut.

Kendati tiga argumentasi di atas dapat dijadikan sebagai dalil atas keabsahan tafsir esoterik, namun para ulama tetap memberikan rambu-rambu yang cukup ketat. Sebut saja misalnya Imam az-Zahabī, dalam salah satu magnum opus-nya ia mengemukakan syarat-syarat diterimanya sebuah penafsiran esoterik, yaitu (a) tidak menafikan makna eksoterik (pengertian tekstual) ayat Al-Qur'an; (b) penafsiran itu diperkuat oleh dalil syara' yang lain; (c) penafsiran itu tidak bertentangan dengan dalil syara' atau 'aqli (rasio) yang lain; (d) sang penafsirnya tidak mengklaim bahwa hanya penafsiran esoterik-lah yang dikehendaki Allah, sementara pengertian tekstualnya tidak. Namun, sebagaimana ia mengakui makna esoterik ayat, pada saat yang sama ia juga harus mengakui pengertian tekstualnya.⁵⁷ Selain keempat persyaratan di atas, ash-Shābūnī juga menambah tiga persyaratan lagi, yaitu (a) makna esoterik tidak bertentangan dengan

⁵⁶ Lihat Dāruqutnī, *Sunān...*, hlm. 144; Abu Syujā', *Al-Firdaus...*, hlm. 288.

⁵⁷ Bagi az-Zahabi, pengakuan atas dua makna ayat Al-Qur'an (dimensi eksoterik dan esoterik) adalah sesuatu yang niscaya. Sebab tidak mungkin seseorang sampai kepada makna esoterik, sebelum melewati makna eksoteriknya. Siapa mengaku, kata az-Zahabi, mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an tanpa melalui tafsir lahirnya, maka sama saja seperti orang yang mengaku sudah sampai di tengah rumah tanpa melewati pintu terlebih dahulu. Lihat az-Zahabī, *at-Tafsīr...*, Jilid 2, hlm. 358; asy-Syaikh Khālid `Abdurrahmān al-'Ak, *Usūl at-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Bairut: Dār an-Nafā'is, 1986, hlm. 208 dan 377.

makna eksoteriknya; (b) penakwilannya tidak melampaui konteks kata; (c) tidak mengacaukan pemahaman orang awam.⁵⁸

Imam Ja'far Shādiq berkata: “Kitab Allah terdiri atas empat kandungan, ‘ibārah, isyārah, latā’if dan hakikat. ‘Ibārah ditujukan untuk orang awam, isyārah untuk orang khusus, latā’if untuk para wali dan hakikat untuk para Nabi.” Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Majlisi.

Sehingga jika kita urutkan sesuai tingkatan maka, pada tingkatan pertama *Ibrah* (orang awam), tingkatan kedua *Isyarah* (orang khusus), tingkatan ketiga *latā’if* (para wali), dan tingkatan paling tinggi adalah *Hakikat* untuk (Nabi).

Berbagai persyaratan tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya tafsir esoterik adalah model penafsiran yang sangat eksklusif dan tidak sembarang orang mampu melakukannya. Pada titik ini, tidak berlebihan bila sebagian ulama berpandangan bahwa yang berhak menafsirkan Al-Qur’an secara esoterik adalah kelompok-kelompok tertentu seperti para wali dan Nabi. Ilustrasi di atas telah memberi gambaran secara mendetail tentang posisi makna esoterik/batin Al-Qur’an dan siapa saja yang berhak untuk menafsirkannya. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pemahaman para Nabi lebih sempurna, yaitu meliputi hakikat, latā’if, isyarat dan tekstual yang terdapat dalam Al-Qur’an. Hal ini karena Al-Qur’an berada antara Tuhan dengan manusia, sedangkan Nabi adalah mediator/penghubung antara Al-Qur’an yang berasal dari Tuhan kepada manusia, sehingga kesempurnaan ini merupakan kelaziman.⁵⁹

3. Berbagai Model Penafsiran

Ada beragam istilah yang digunakan para ulama untuk menyebut tafsir esoterik. Dari kajian yang dilakukan terhadap berbagai literatur ‘Ulumul Qur’an ditemukan sedikitnya delapan istilah teknis yang sekaligus menjelaskan model tafsir esoterik. Istilah-istilah itu adalah

⁵⁸ As-Sābūnī, *at-Tibyān...*, hlm. 179.

⁵⁹ Novizal Wendry, *Penafsiran Esoterik...*, hlm. 26-27.

at-tafsīr *al-bātinī*' atau *bātinīyah*,⁶⁰ tafsīr *isyārī*⁶¹ atau *at-tafsīr al-faidī*,⁶² *at-tafsīr ar-ramzī*,⁶³ *at-tafsīr bi bātinī al-Qur'ān*,⁶⁴ '*al-manhaj ar-ramzī*', *at-tafsīr as-Sūfī*, dan *al-manhaj at-tamsīlī*,⁶⁵ dan *at-tafsīr al-irsyādī*.⁶⁶ Berbagai istilah tersebut sejatinya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yang sekaligus menjadi model tafsir esoterik, yaitu: 1) *at-tafsīr as-Sūfī*; 2) *at-tafsīr al-isyārī*; 3) *at-tafsīr ar-ramzī*, dan 4) *at-tafsīr al-bātinī*.

Model tafsir esoterik yang *pertama* adalah *at-tafsīr as-Sūfī* (tafsir sufistik), atau *at-tafsīr al-irsyādī*. Menurut az-Zahabī, model ini terbagi kepada dua macam, yakni *at-tafsīr as-Sūfī an-naẓarī* (tafsir sufistik teoritis) dan tafsīr *isyārī* atau *at-tafsīr al-faidī*. Yang dimaksud dengan tafsir model pertama adalah tafsir yang ditulis berdasarkan sudut pandang pembahasan, pengamatan, dan pengkajian sufistik. Adapun maksud yang kedua adalah penakwilan atas ayat Al-Qur'an yang menghasilkan penafsiran berbeda dengan dimensi lahirnya, karena tuntutan isyarat-isyarat yang hanya tampak bagi pemilik *sulūk* dan memungkinkan pengkompromiannya dengan dimensi lahir yang dimaksud.⁶⁷ Perbedaan antara keduanya adalah bahwa yang pertama

⁶⁰ Istilah ini digunakan, antara lain oleh Muhammad `Alī ash-Shābūnī, *at-Tibyān fī `Ulūm al-Qur'ān*, Bairut: `Alam al-Kutub, t.th., hlm. 174.

⁶¹ Az-Zarqānī, op. cit, 2, hlm. 78; dan subhī Sālih, op. cit. hlm. 296.

⁶² Istilah ini digunakan, antara lain oleh al-Qattān, op. cit. hlm. 357.

⁶³ Ungkapan ini diperkenalkan oleh antara lain az-Zahabī dan asy-Syīrāzī (w. 666 H/1258 M), penulis kitab tafsīr isyārī berjudul *Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur'ān*. Lihat az-Zahabī, *at-Tafsīr...*, Jilid 2, hlm. 1410.

⁶⁴ Istilah ini diperkenalkan, antara lain, oleh Muhammad Hādī Ma`rifah, *at-Tamhīd fī `Ulūm al-Qur'ān*, Qum: Mu'assasah an-Nasyr al-Islāmī, 1416/1995, Jilid 3, cet. ke-3, hlm. 30.

⁶⁵ Ketiga istilah ini diperkenalkan oleh Ahmad Khalīl. Lihat Ahmad Khalīl, *Dirāsāt fī al-Qur'ān*, hlm. 117, 129.

⁶⁶ Istilah ini diperkenalkan, antara lain, oleh al-Alūsī (w. 1270 H/1854 M) dan an-Naisābūrī (321-405 H/933-1014 M), dalam *ar-Ragā'ib al-Furqān*. Lihat Ahmad Khalīl, *Dirāsāt...*, hlm. 128.

⁶⁷ Az-Zahabī, *at-Tafsīr...*, Jilid 2, hlm. 339, 352; Qattān, *Mabāhis...*, hlm. 356.

dibangun atas dasar argumentasi teoretis, sedangkan yang kedua dibangun atas dasar praktik tasawuf, seperti *riyāḍah*⁶⁸ dan sebagainya.

Model tafsir esoterik yang *kedua* adalah *tafsīr isyārī*.⁶⁹ Menurut Ahmad Khalīl, yang dimaksud dengan *tafsīr isyārī* adalah usaha penggalian isyarat-isyarat (*nas*) atau penunjukan (*dalālah*) yang terdapat di balik rangkaian utuh ayat atau sebagian rangkaiannya. Proses penafsiran metode *isyārī* dilakukan berdasarkan isyarat-isyarat yang digali dari derivasi kata-kata pada teks Al-Qur'an. Contohnya adalah penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah/2: 233. Ayat ini, menurut Ahmad Khalīl, telah dijadikan dalil oleh para ulama untuk menghubungkan nasab anak kepada bapaknya, bukan ibunya.

Model *tafsir esoterik* yang *ketiga* adalah *tafsīr ramzī* (*simbolik*). Dalam pandangan Ahmad Khalīl, istilah ini memiliki perbedaan signifikan dengan *tafsīr isyārī*. Bila yang pertama jauh dari penunjukan (*dalālah*) teks ayat yang sedang ditafsirkan, bahkan umumnya tidak berkaitan sama sekali, maka yang kedua mempunyai keterkaitan dengan penunjukan yang dikandung nas/teks.⁷⁰ Tafsīr *ramzī* tidak berdasarkan makna teks secara literal, tetapi berdasarkan perjalanan spritual para sufi. Akibatnya, penafsiran mereka berbeda-beda sesuai dengan pengalaman (*wijdān*) dan level masing-masing.

Model *keempat* dari tafsir esoterik adalah *at-tafsīr al-bātinī*. Sebagaimana dijelaskan *as-Sābūnī*, istilah ini berarti penafsiran yang dipraktikkan kelompok *bātiniyyah* yang "memalingkan/ mengubah" (*tahrīf*) makna-makna Al-Qur'an serta menolak makna eksoterik Al-Qur'an. Dengan demikian, *at-tafsīr al-bātinī* baginya identik dengan

⁶⁸ Maksud *riyāḍah* di sini adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. Lihat al-Gazālī, *Ihyā...*, hlm. 395.

⁶⁹ Menurut az-Zahabī, *tafsīr isyārī* merupakan subvarian dari *at-tafsīr as-Sūfī*. Namun, bagi Ahmad Khalīl, tafsir ini merupakan varian tersendiri dan berbeda secara signifikan dengan *tafsīr as-Sūfī*. Baginya, apa yang oleh para ulama dikatakan dengan *tafsīr isyārī* sesungguhnya adalah tafsir *ramzī as-Sūfī*. Adapun *tafsīr isyārī* sendiri justru merujuk kepada tafsir yang ditulis para teolog dan fuqaha. Karena itu, pengelompokan *tafsīr isyārī* sebagai model tafsir esoterik mengacu pada konsepsi Ahmad Khalīl. Lihat Ahmad Khalīl, *Dirāsāt...*, hlm. 127- 128.

⁷⁰ Ahmad Khalīl, *Dirāsāt...*, hlm. 127-128.

bā'iniyyah. Sinonimnya adalah tafāsir *bātiniyyah* yang tidak saja muncul di dalam literatur-literatur Ulumul Qur'an, tetapi juga dalam literatur ilmu kalam.⁷¹ Beberapa literatur menyebutkan bahwa kelompok yang dimaksud *bātiniyyah* adalah *Syi'ah Ismā'iliyyah*. Sementara itu, Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M) menyebutkan bahwa kelompok yang dimaksud adalah *Qarāmi'ah*⁶³ dan *Nāsiriyyah*, dua sub-aliran *Syi'ah Ismā'iliyyah*, dan para ekstremis dari kalangan filosof, mutakallim, dan sufi.

⁷¹ Abū al-Fars, *Talbīs Iblīs*, Bairut: Dār Al-Kutub Al-'Arabī, 1985, Jilid I, Cet. ke-1, hlm. 132-133; Ibnu Taimiyah, *Minhāj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Mu'assasah Qur'ubah: 1406 H/1985 M), Jilid 4, Cet. ke-1, hlm. 519; Abū Mansūr al-Bagdādī, *Al-Farq bain al-Firāq wa Bayān al-Firqah an-Nājiyyah*, Bairut: Dār al-Afāk al-Jadīdah, 1977, Jilid 1, Cet. ke-2, hlm. 265,268; Muhammad bin 'Abdul Karīm as-Syahrastānī, *Al-Milal wa An-Nihal*, Kairo: Maktabah al-Halabī, 1387 H/1966 M, hlm. 192; Lihat pula, Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: Mac Millan, 1970, hlm. 443.